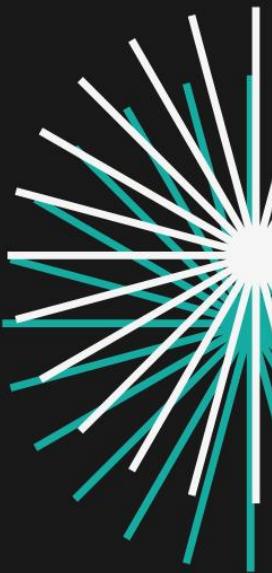




2021-2024

RISIKO BENCANA DAN LAYANAN INFORMASI KEBENCANAAN KABUPATEN BANDUNG



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Analisis	11
1.4 Batasan Masalah.....	12
BAB II DATA DAN METODOLOGI	14
2.1. Sumber dan Jenis Data	15
2.2. Metodologi Analisis	19
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	22
3.1. Pendahuluan.....	23
3.2. Perkembangan Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Bandung (2021-2024)	24

3.3. Distribusi Bencana Berdasarkan Jenis Bencana (2021-2024)	25
.....	
3.4. Kecamatan dengan Kasus Bencana Tertinggi (2021-2024)..	26
3.5. Tingkat Kerentanan Penduduk terhadap Bencana	28
3.6. Akses Penduduk terhadap Layanan Informasi Rawan Bencana	
.....	30
3.7. Layanan Informasi Media Sosial dan Kegiatan Luar Daerah	32
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI	33
4.1. Simpulan.....	34
4.2. Rekomendasi	36

DAFTAR TABEL

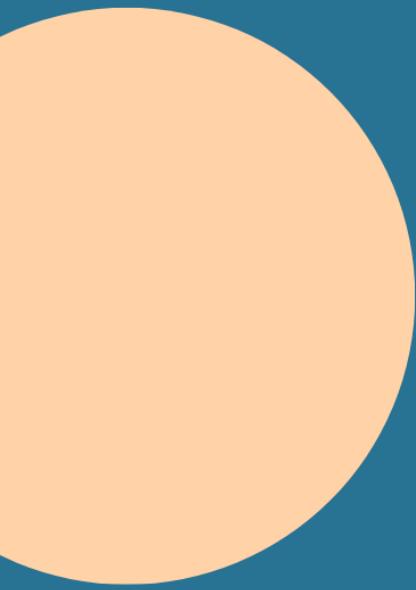
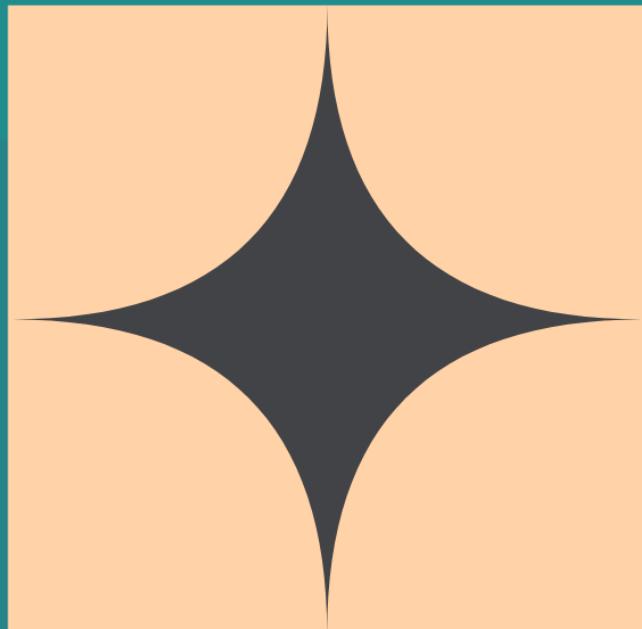
Tabel 1. Kejadian Bencana di Kabupaten Bandung 2021-2024	15
Tabel 2. Jumlah Bencana Berdasarkan Jenisnya per Kecamatan 2021-2024	16
Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Penduduk yang Tinggal di Kawasan Rawan Bencana 2024	17
Tabel 4. Jumlah Warga Negara yang Memperoleh Layanan Informasi Rawan Bencana 2024	18
Tabel 5. Jumlah Warga Negara yang Terlayani Informasi via Media Sosial dan Kegiatan Luar Daerah 2024.....	19
Tabel 6. Proporsi Penduduk Tinggal di Kawasan Rawan Bencana 2024	29
Tabel 7. Proporsi Akses Layanan Informasi 2024.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Bencana di Kabupaten Bandung Berdasarkan Jenisnya (2021-2024).....	25
Gambar 2. Peta Persebaran Kejadian Bencana per Kecamatan di Kabupaten Bandung (2021-2024).....	27

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia berada pada pertemuan Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, serta dilalui oleh Cincin Api Pasifik yang merupakan jalur gunung api aktif. Kondisi ini menjadikan Indonesia rawan terhadap berbagai bencana geologi seperti gempa bumi, letusan gunung api, likuifaksi, tsunami, dan gerakan tanah/tanah longsor. Selain itu, sebagai negara beriklim tropis dengan dua musim utama, Indonesia juga rentan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang tinggi, dan kebakaran hutan/lahan. Tidak hanya itu, bencana antropogenik seperti wabah penyakit dan kegagalan teknologi juga menjadi bagian dari ancaman yang harus diantisipasi. Secara keseluruhan, terdapat 14 jenis ancaman bencana yang telah teridentifikasi secara nasional.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat ancaman bencana yang tinggi di Indonesia. Struktur geologi yang kompleks, keberadaan patahan aktif, serta topografi yang terdiri dari pegunungan di wilayah tengah-selatan dan dataran rendah di wilayah

utara membuat provinsi ini menghadapi berbagai risiko bencana setiap tahun. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI), bencana yang paling sering terjadi di Jawa Barat dalam beberapa tahun terakhir adalah banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem, diikuti oleh risiko lain seperti gempabumi, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), dan gelombang ekstrim/abrasi.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu kabupaten besar di Jawa Barat memiliki karakteristik geografis dan demografis yang memperkuat tingkat risikonya terhadap bencana. Kabupaten ini berada pada wilayah perbukitan dan dataran tinggi di bagian selatan dengan banyak aliran sungai besar seperti Sungai Citarum dan anak-anak sungainya. Kondisi tersebut menyebabkan Kabupaten Bandung berpotensi mengalami banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin kencang, gempabumi, kekeringan, hingga karhutla terutama pada musim kemarau panjang. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di beberapa kecamatan juga berkontribusi terhadap meningkatnya dampak bencana yang terjadi.

Dalam empat tahun terakhir (2021–2024), kejadian bencana di Kabupaten Bandung menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada

tahun 2023 tercatat lonjakan kasus bencana yang sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hampir tiga kali lipat dari total kejadian pada 2022. Lonjakan ini tidak hanya disebabkan oleh frekuensi bencana hidrometeorologi yang meningkat, tetapi juga oleh munculnya dua jenis bencana yang sebelumnya tidak menonjol, yaitu kekeringan dan karhutla.

Salah satu penyebab utama yang memicu peningkatan besar kejadian kekeringan dan karhutla pada 2023 adalah fenomena El Niño 2023 yang menyebabkan berkurangnya curah hujan secara drastis, suhu yang lebih tinggi, dan kekeringan berkepanjangan. Kondisi tersebut mengeringkan vegetasi dan meningkatkan risiko kebakaran lahan, baik yang terjadi secara alami maupun yang dipicu oleh aktivitas manusia. Situasi ini diperburuk oleh kejadian kebakaran TPA Sarimukti pada Agustus 2023 yang menyebabkan terganggunya sistem pembuangan sampah di wilayah Bandung Raya. Akibatnya, sebagian masyarakat membakar sampah secara mandiri sehingga menambah titik api dan memperluas risiko karhutla di beberapa kecamatan.

Kombinasi faktor iklim, lingkungan, dan kondisi teknis pengelolaan sampah tersebut membuat 2023 menjadi tahun dengan

tingkat ancaman kebakaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dengan memperhatikan tren tersebut, analisis terhadap pola kejadian bencana dan kondisi kerawanan wilayah menjadi semakin penting dilakukan.

Kajian ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pola kejadian bencana, kecamatan yang paling terdampak, jenis bencana yang paling sering terjadi, serta tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Bandung dalam empat tahun terakhir. Laporan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, perangkat kecamatan, dan masyarakat dalam meningkatkan mitigasi, penguatan kapasitas SDM kebencanaan, serta penyusunan prioritas kebijakan yang lebih adaptif terhadap dinamika risiko di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa isu utama yang perlu dianalisis untuk memahami dinamika bencana dan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan jumlah kejadian bencana di Kabupaten Bandung dalam empat tahun terakhir (2021–2024) serta jenis bencana apa saja yang paling sering terjadi pada periode tersebut?
2. Kecamatan mana yang memiliki frekuensi kejadian bencana tertinggi dan terendah, serta apa karakteristik bencana yang dominan pada wilayah-wilayah tersebut?
3. Bagaimana tingkat kerawanan penduduk Kabupaten Bandung terhadap bencana berdasarkan proporsi penduduk yang tinggal di kawasan rawan bencana?
4. Sejauh mana kapasitas masyarakat dalam menerima layanan informasi kebencanaan, baik melalui kanal kecamatan maupun melalui kegiatan luar daerah dan media sosial?

1.3 Tujuan Analisis

Tujuan dari analisis ini adalah untuk:

1. Menganalisis perkembangan jumlah kejadian bencana di Kabupaten Bandung selama periode 2021–2024 serta mengidentifikasi jenis bencana yang paling sering terjadi.

2. Mengidentifikasi kecamatan dengan frekuensi kejadian bencana tertinggi dan terendah serta menggambarkan karakteristik bencana yang dominan pada wilayah tersebut.
3. Mengukur tingkat kerawanan penduduk terhadap bencana berdasarkan proporsi penduduk yang tinggal di kawasan rawan bencana.
4. Mengevaluasi kapasitas masyarakat dalam menerima layanan informasi kebencanaan melalui berbagai kanal, termasuk layanan di kecamatan, kegiatan luar daerah, dan media sosial.

1.4 Batasan Masalah

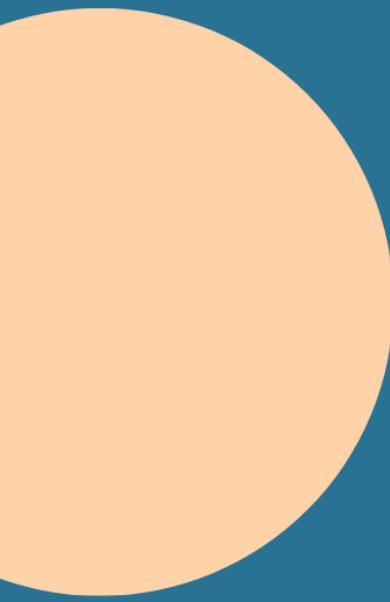
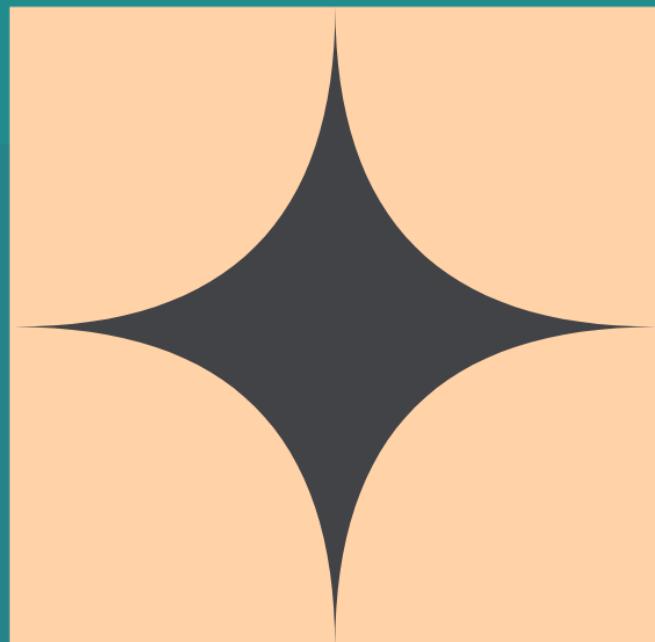
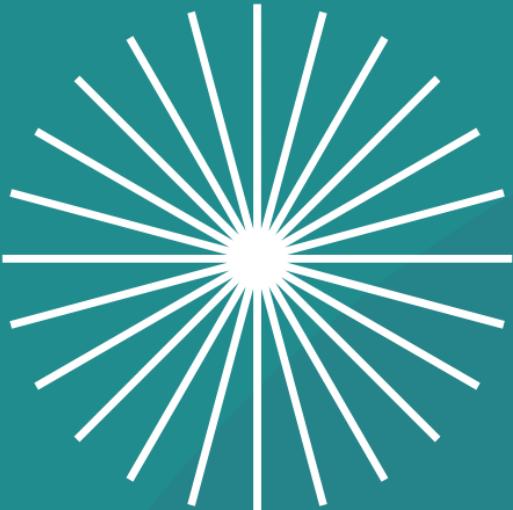
Penelitian ini dibatasi pada analisis kejadian bencana yang tercatat secara resmi oleh instansi terkait di Kabupaten Bandung selama periode 2021–2024. Jenis bencana yang dikaji hanya mencakup bencana yang termasuk dalam klasifikasi yang digunakan oleh BPBD sehingga kejadian lain di luar kategori tersebut tidak menjadi bagian dari pembahasan. Analisis tingkat kerawanan penduduk dilakukan berdasarkan data jumlah penduduk yang tinggal pada wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana,

tanpa melakukan pemodelan kerawanan tambahan di luar data yang tersedia. Selain itu, evaluasi kapasitas layanan informasi kebencanaan difokuskan pada tiga kanal utama, yaitu layanan informasi di kecamatan, kegiatan luar daerah, dan media sosial pemerintah daerah sehingga tidak menilai efektivitas kanal lain di luar cakupan tersebut.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder tahun 2021-2024 yang sepenuhnya bersumber dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, serta perangkat daerah lainnya yang menyediakan data kebencanaan dan pendudukan. Jenis data yang dianalisis meliputi jumlah kejadian bencana per tahun, rincian kejadian bencana per kecamatan, serta data jumlah penduduk dan penduduk yang tinggal di kawasan rawan bencana. Selain itu, digunakan pula data mengenai layanan informasi kebencanaan, baik jumlah penduduk rawan bencana yang menerima layanan di kecamatan maupun layanan informasi melalui media sosial dan kegiatan daerah. Seluruh data yang digunakan telah disajikan dalam tabel-tabel pada Bab 2.

Tabel 1. Kejadian Bencana di Kabupaten Bandung 2021-2024

Tahun	Jumlah Kasus Bencana yang Terjadi
2021	273
2022	310
2023	904
2024	381

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung

Tabel 2. Jumlah Bencana Berdasarkan Jenisnya per Kecamatan 2021-2024

Kecamatan	Longsor	Gempa Bumi	Karhutla	Kekeringan	Angin Kencang/Pohon Tumbang	Banjir
Arjasari	20	3	13	35	11	5
Baleendah	10	1	44	42	17	34
Banjaran	19	3	4	25	7	10
Bojongsoang	1	0	7	2	17	43
Cangkuang	12	1	6	25	8	7
Cicalengka	28	2	41	5	9	12
Cikancung	5	0	21	25	6	0
Cilengkrang	9	0	10	0	2	1
Cileunyi	11	0	19	1	7	16
Cimaung	12	2	4	4	8	0
Cimenyan	18	0	10	10	7	1
Ciparay	7	1	18	43	19	11
Ciwidey	39	0	16	10	4	6
Dayeuhkolot	1	0	4	3	4	48
Ibun	25	1	3	9	3	2
Katapang	0	1	15	1	8	14
Kertasari	18	6	0	13	2	10
Kutawaringin	41	1	31	11	8	3
Majalaya	8	0	7	10	5	10
Margaasih	2	0	10	0	4	6
Margahayu	0	0	1	0	1	7
Nagreg	6	1	14	15	1	5
Pacet	48	1	7	15	4	1
Pameungpeuk	2	2	9	22	7	8
Pangalengan	38	4	4	3	9	9
Paseh	11	0	10	5	4	4
Pasirjambu	36	1	14	18	5	4
Rancabali	23	1	5	3	4	1
Rancaekuk	3	0	10	36	16	24
Solokanjeruk	0	0	1	0	3	11
Soreang	34	1	30	12	5	15

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Penduduk yang Tinggal
di Kawasan Rawan Bencana 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk yang Tinggal di Kawasan Rawan Bencana (Jiwa)
Arjasari	117.173	107.663
Baleendah	277.790	260.090
Banjaran	142.033	134.214
Bojongsoang	112.096	106.639
Cangkuang	86.927	80.075
Cicalengka	131.388	124.433
Cikancung	106.420	99.219
Cilengkrang	55.434	52.450
Cileunyi	182.960	173.589
Cimaung	95.383	89.363
Cimenyan	113.143	108.610
Ciparay	185.020	175.313
Ciwidey	93.069	87.156
Dayeuhkolot	106.402	104.519
Ibun	96.415	90.026
Katapang	138.694	129.407
Kertasari	76.136	72.787
Kutawaringin	112.890	105.644
Majalaya	170.250	163.308
Margaasih	154.454	148.137
Margahayu	121.023	118.800
Nagreg	62.712	59.521
Pacet	130.443	120.997
Pameungpeuk	95.615	88.264
Pangalengan	167.958	158.495
Paseh	146.839	138.423
Pasirjambu	98.727	93.937
Rancabali	54.330	51.867
Rancaekek	191.631	184.590
Solokanjeruk	93.155	88.163
Soreang	123.211	117.738

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung 2024

Tabel 4. Jumlah Warga Negara yang Memperoleh Layanan Informasi Rawan Bencana 2024

Kecamatan	Pemasangan Rambu/Papan Informasi Bencana	Sosialisasi Tatap Muka	Mitigasi
Arjasari	17.976	-	57.697
Baleendah	-	-	201.540
Banjaran	17.234	50	50.131
Bojongsoang	17.969	-	-
Cangkuang	15.678	90	26.471
Cicalengka	-	40	14.674
Cikancung	-	-	-
Cilengkrang	18.244	-	-
Cileunyi	45.183	100	33.463
Cimaung	7.179	40	13.224
Cimenyan	15.795	50	4.321
Ciparay	-	50	18.162
Ciwidey	14.853	50	27.384
Dayeuhkolot	-	60	18.488
Ibun	7.474	-	8.111
Katapang	-	-	-
Kertasari	-	-	47.774
Kutawaringin	16.764	-	-
Majalaya	-	-	21.619
Margaasih	36.486	-	-
Margahayu	-	-	-
Nagreg	-	-	-
Pacet	25.119	50	41.669
Pameungpeuk	11.394	70	-
Pangalengan	21.945	100	54.347
Paseh	17.511	50	-
Pasirjambu	-	50	11.756
Rancabali	-	-	-
Rancaekek	24.247	60	-
Solokanjeruk	-	30	-
Soreang	-	100	-

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung 2024

Tabel 5. Jumlah Warga Negara yang Terlayani Informasi via Media Sosial dan Kegiatan Luar Daerah 2024

Jenis Layanan Informasi	Sosialisasi Tatap Muka	Media Sosial
Kegiatan Luar Daerah	6.144	-
Instagram	-	5.709
Facebook	-	1.200
Twitter (X)	-	4.892

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

2.2. Metodologi Analisis

Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi kebencanaan di Kabupaten Bandung berdasarkan data sekunder yang tersedia. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menyajikan data angka secara sistematis sehingga mampu menunjukkan pola, kecenderungan, serta karakteristik bencana tanpa melakukan inferensi yang bersifat generalisasi.

Data yang dianalisis mencakup jumlah kejadian bencana dalam empat tahun terakhir (2021–2024), persebaran bencana menurut jenisnya, distribusi kejadian per kecamatan, jumlah penduduk, proporsi penduduk yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana 2024, serta proporsi penduduk yang telah menerima layanan informasi

kebencanaan 2024 baik melalui kanal kecamatan maupun media sosial.

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu data kejadian bencana dikompilasi dan dikelompokkan menurut jenis bencana serta tahun kejadian untuk melihat tren dan jenis bencana yang paling sering terjadi. Selanjutnya, analisis spasial sederhana dilakukan dengan mengidentifikasi kecamatan yang memiliki frekuensi kejadian tertinggi dan terendah sebagai dasar untuk menilai karakteristik risiko antarwilayah.

Selain melihat frekuensi kejadian bencana, analisis juga dilakukan untuk menggambarkan tingkat kerawanan masyarakat terhadap bencana. Perhitungan proporsi penduduk yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Penduduk KRB}(\%)_i = \frac{\text{Jumlah Penduduk Kawasan Rawan}_i}{\text{Jumlah Penduduk Keseluruhan}_i} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk menilai kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, analisis dilanjutkan dengan melihat sejauh mana penduduk di kawasan rawan bencana telah memperoleh

layanan informasi kebencanaan. Proporsi penduduk yang mendapatkan informasi dihitung menggunakan rumus berikut:

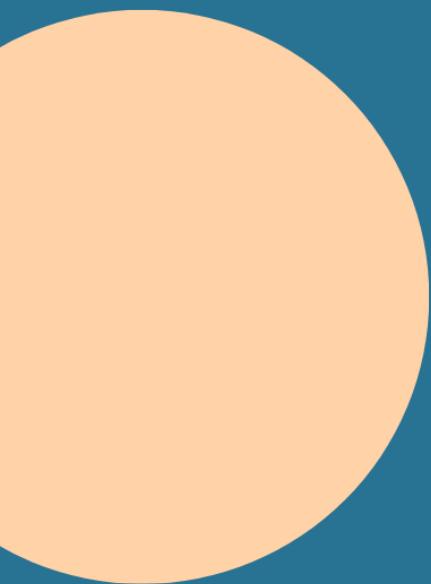
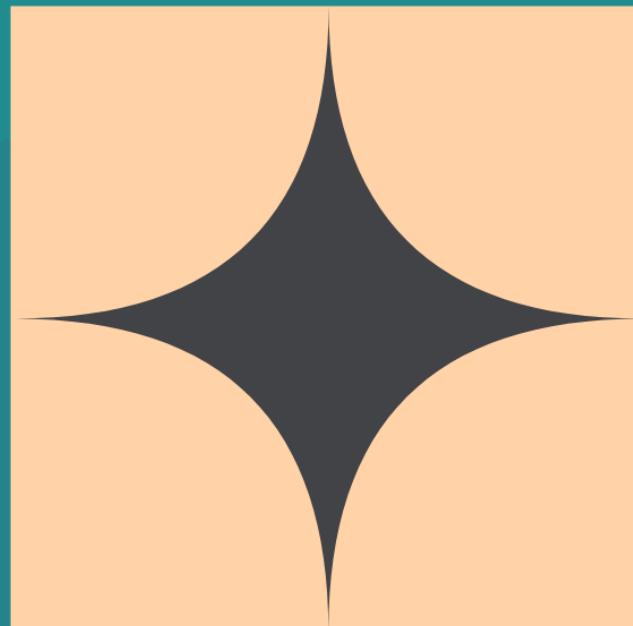
$$Proporsi\ Informasi(\%)_i = \frac{Jumlah\ Penduduk\ Mendapat\ Informasi_i}{Jumlah\ Penduduk\ di\ Kawasan\ Rawan_i} \times 100\%$$

Seluruh hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, peta, dan interpretasi naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kebencanaan, tingkat kerawanan, serta capaian layanan informasi di Kabupaten Bandung. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara objektif berdasarkan data kuantitatif yang tersedia pada Portal Satu Data Kabupaten Bandung.

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan hasil analisis data kebencanaan di Kabupaten Bandung dalam empat tahun terakhir (2021-2024) yang mencakup perkembangan jumlah kejadian bencana, jenis bencana yang paling sering terjadi, distribusi kejadian per kecamatan, serta kondisi kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu, pembahasan juga meliputi tingkat kerawanan penduduk melalui proporsi masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana dan sejauh mana penduduk telah memperoleh layanan informasi kebencanaan. Seluruh hasil dianalisis berdasarkan data resmi dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung serta referensi pendukung lainnya yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai risiko, dampak, dan kesiapsiagaan kebencanaan di wilayah ini. Pendahuluan ini menjadi pengantar untuk memahami hasil analisis yang disajikan dalam subbab-subbab selanjutnya.

3.2. Perkembangan Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Bandung (2021-2024)

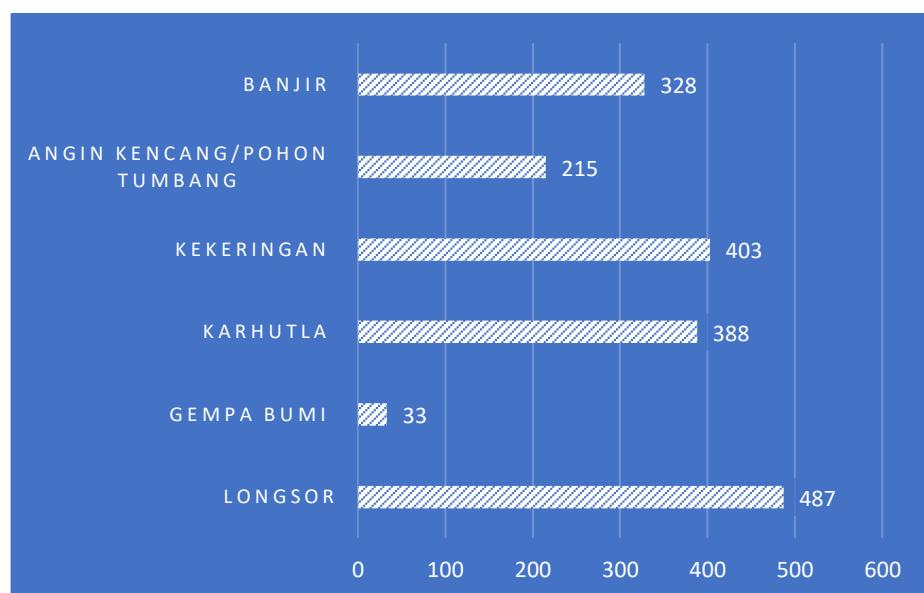
Analisis jumlah kejadian bencana selama periode 2021–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan di Kabupaten Bandung. Pada tahun 2021 tercatat 273 kejadian bencana, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2022 menjadi 310 kejadian. Lonjakan paling mencolok terjadi pada 2023 dengan total 934 kejadian atau hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Kenaikan signifikan ini dipengaruhi oleh munculnya dua jenis bencana yang sebelumnya tidak muncul dalam data, yaitu kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) akibat dampak El Niño 2023 dan kejadian kebakaran TPA Sarimukti. Memasuki tahun 2024, jumlah kejadian kembali menurun menjadi 381 kejadian. Meskipun demikian, angka ini masih lebih tinggi dibanding kondisi 2021–2022 yang menunjukkan bahwa tingkat kerawanan bencana di Kabupaten Bandung tetap berada pada level yang perlu diwaspadai.

Perkembangan jumlah kejadian ini menegaskan bahwa dinamika cuaca dan perubahan iklim memiliki pengaruh besar terhadap pola kebencanaan di Kabupaten Bandung, terutama pada bencana

hidrometeorologi seperti kekeringan, karhutla, dan angin kencang. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami lebih jauh jenis bencana dominan serta kecamatan yang paling terdampak dalam periode analisis.

3.3. Distribusi Bencana Berdasarkan Jenis Bencana (2021-2024)

Selain melihat jumlah total kejadian bencana, penting untuk memahami jenis bencana yang paling sering terjadi agar dapat mengidentifikasi ancaman utama di Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Persebaran Bencana di Kabupaten Bandung Berdasarkan Jenisnya (2021-2024)

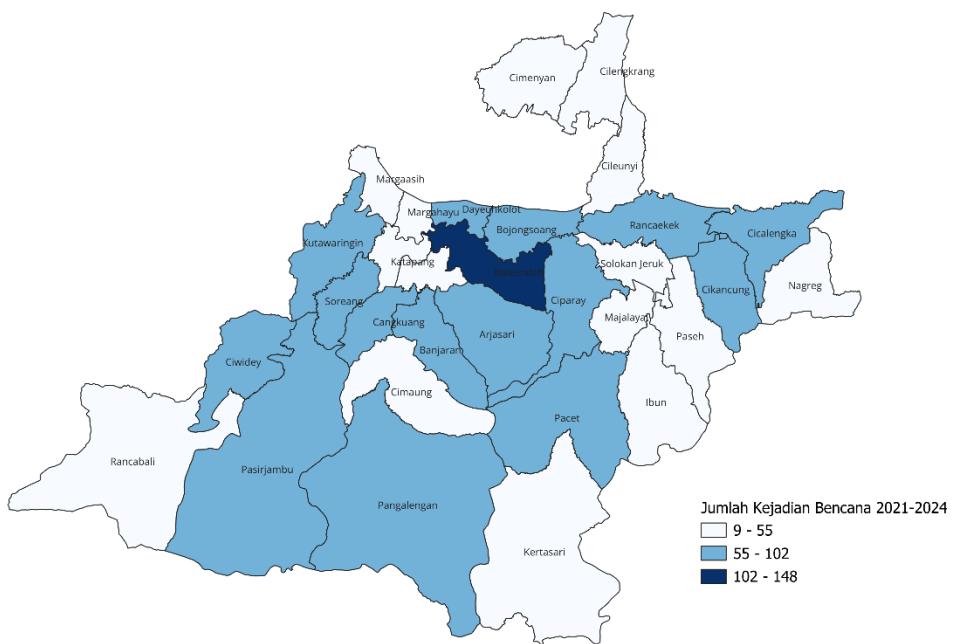
Berdasarkan data empat tahun terakhir pada **Gambar 1**, terdapat tiga jenis bencana yang mendominasi, yaitu longsor,

kekeringan, dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Longsor merupakan jenis bencana dengan jumlah kejadian tertinggi, yaitu 487 kejadian. Tingginya angka ini sejalan dengan kondisi geografis Kabupaten Bandung yang memiliki banyak wilayah perbukitan dan lereng curam, terutama di bagian selatan dan timur.

Jenis bencana kedua yang paling sering terjadi adalah kekeringan dengan total 403 kejadian, diikuti oleh karhutla sebanyak 388 kejadian. Bencana hidrometeorologi lainnya seperti banjir tercatat sebanyak 328 kejadian, disusul angin kencang/pohon tumbang sebanyak 215 kejadian. Sementara itu, bencana geologi seperti gempabumi muncul paling sedikit selama periode ini, yaitu 33 kejadian.

3.4. Kecamatan dengan Kasus Bencana Tertinggi (2021-2024)

Analisis spasial menunjukkan bahwa kejadian bencana tidak tersebar merata di seluruh kecamatan. Terdapat beberapa wilayah yang secara konsisten mencatat jumlah kejadian tertinggi dalam empat tahun terakhir, seperti terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Peta Persebaran Kejadian Bencana per Kecamatan di Kabupaten Bandung (2021-2024)

Berdasarkan **Gambar 2**, Kecamatan Baleendah menempati posisi pertama dengan total 148 kejadian bencana, diikuti oleh Ciparay (99 kejadian) dan Soreang (98 kejadian). Ketiga kecamatan ini menunjukkan karakteristik wilayah yang rawan terhadap kombinasi bencana hidrometeorologi dan geologi. Adapun rincian jenis bencana yang dominan adalah sebagai berikut:

- Baleendah didominasi oleh karhutla (44 kejadian), kekeringan (42), serta banjir (34).

- Ciparay mengalami kejadian kekeringan tertinggi (43 kejadian), disertai angin kencang/pohon tumbang (19 kejadian), dan karhula (18 kejadian).
- Soreang yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung, mencatat dominasi kejadian longsor (34 kejadian), karhutla (30 kejadian), dan banjir (15 kejadian).

Sebaliknya, beberapa kecamatan lain seperti Margahayu, Margaasih, Solokanjeruk, dan Cilengkrang mencatat jumlah kejadian yang jauh lebih rendah, yaitu masing-masing 9, 15, 22, dan 22 kejadian. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko bencana di wilayah tersebut relatif lebih rendah atau cenderung lebih stabil dibandingkan kecamatan prioritas.

3.5. Tingkat Kerentanan Penduduk terhadap Bencana

Tingkat kerentanan penduduk ditinjau dari proporsi masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari 90% penduduk di seluruh kecamatan Kabupaten Bandung tinggal di Kawasan Rawan Bencana dengan rincian terlampir pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Proporsi Penduduk Tinggal di Kawasan Rawan Bencana 2024

Kecamatan	Penduduk di Kawasan Rawan Bencana (%)
Arjasari	91,89
Baleendah	93,63
Banjaran	94,5
Bojongsoang	95,14
Cangkuang	92,12
Cicalengka	94,71
Cikancung	93,24
Cilengkrang	94,62
Cileunyi	94,88
Cimaung	93,69
Cimenyan	96
Ciparay	94,76
Ciwidey	93,65
Dayeuhkolot	98,24
Ibun	93,38
Katapang	93,31
Kertasari	95,61
Kutawaringin	93,59
Majalaya	95,93
Margaasih	95,92
Margahayu	98,17
Nagreg	94,92
Pacet	92,76
Pameungpeuk	92,32
Pangalengan	94,37
Paseh	94,27
Pasirjambu	95,15
Rancabali	95,47
Rancaekek	96,33
Solokanjeruk	94,65
Soreang	95,56

Berdasarkan **Tabel 6**, terlihat bahwasanya proporsi terendah tercatat di Arjasari (91,89%) dan proporsi tertinggi terdapat di

Dayeuhkolot (98,24%) dan Margahayu (98,17%). Data tersebut menegaskan bahwa hampir seluruh penduduk Kabupaten Bandung tinggal di wilayah yang memiliki potensi bahaya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan mitigasi yang menyentuh seluruh kecamatan, bukan hanya wilayah-wilayah tertentu.

3.6. Akses Penduduk terhadap Layanan Informasi Rawan Bencana

Selain potensi bahaya fisik, kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh akses terhadap informasi kebencanaan. Analisis menunjukkan bahwa proporsi penduduk di Kawasan Rawan Bencana yang telah menerima layanan informasi kebencanaan masih belum merata antar kecamatan.

Tabel 7. Proporsi Akses Layanan Informasi 2024

Kecamatan	Akses Layanan Informasi (%)
Baleendah	77,49
Arjasari	70,29
Kertasari	65,64
Pacet	55,24
Cangkuang	52,75
Banjaran	50,23
Ciwidey	48,52
Pangalengan	48,2
Cileunyi	45,37
Cilengkrang	34,79
Margaasih	24,63
Cimaung	22,88
Cimenyan	18,57

Kecamatan	Akses Layanan Informasi (%)
Dayeuhkolot	17,75
Ibun	17,32
Bojongsoang	16,86
Kutawaringin	15,87
Majalaya	13,24
Rancaekek	13,17
Pameungpeuk	12,99
Paseh	12,69
Pasirjambu	12,57
Cicalengka	11,83
Ciparay	10,39
Soreang	0,09
Solokanjeruk	0,04
Cikancung	0
Katapang	0
Margahayu	0
Nagreg	0
Rancabali	0

Berdasarkan **Tabel 7**, terlihat bahwasanya Baleendah memiliki cakupan akses layanan informasi tertinggi (77%), diikuti Arjasari (70%), dan Kertasari (65%). Sebaliknya, sebagian besar kecamatan lain masih berada di bawah 50% bahkan terdapat beberapa kecamatan yang belum tercatat menerima layanan informasi sama sekali, seperti Cikancung, Katapang, Margahayu, Nagreg, dan Rancabali. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun hampir seluruh penduduk tinggal di Kawasan Rawan Bencana, tingkat penyebaran informasi yang

seharusnya menjadi alat kesiapsiagaan masih sangat rendah dan belum merata.

3.7. Layanan Informasi Media Sosial dan Kegiatan Luar Daerah

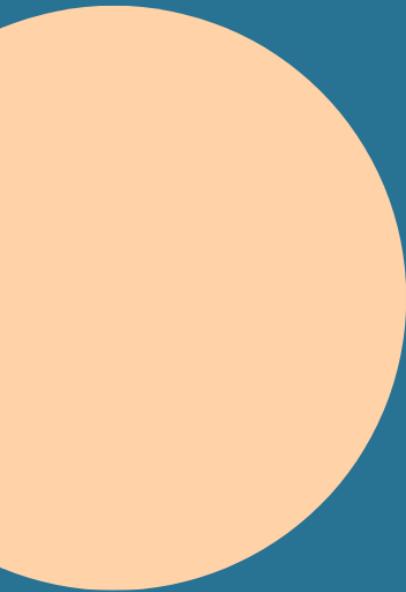
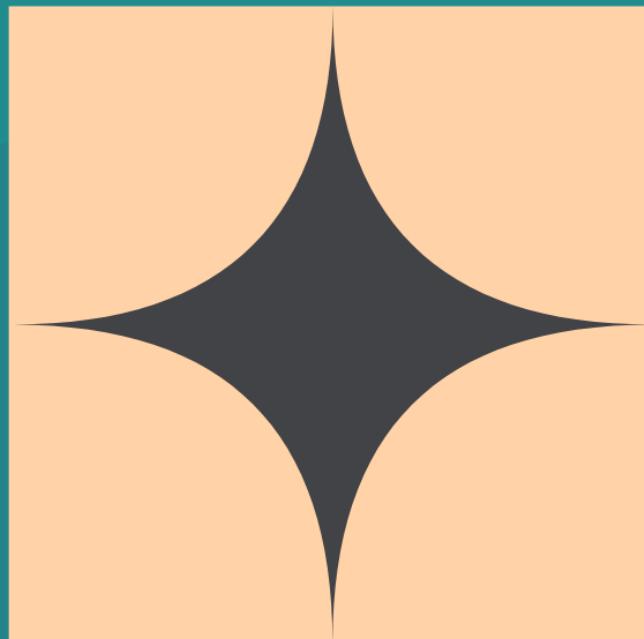
Untuk memperkuat edukasi dan sosialisasi kebencanaan, pemerintah daerah juga memanfaatkan media sosial dan kegiatan luar daerah sebagai saluran komunikasi. Capaian layanan informasi sampai pada tahun 2024 adalah sebagai berikut: Instagram (5.709 orang), Twitter (X) (4.892 orang), Facebook (1.200 orang), dan Sosialisasi Tatap Muka melalui Kegiatan Luar Daerah (6.144 orang).

Apabila jumlah tersebut digabungkan, total penduduk yang memperoleh informasi melalui jalur ini hanya 17.945 orang atau sekitar 0,5% dari jumlah penduduk di Kawasan Rawan Bencana. Angka ini menunjukkan gap yang sangat besar antara kebutuhan informasi dan cakupan layanan informasi yang tersedia.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI



4.1. Simpulan

Analisis kebencanaan Kabupaten Bandung tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa tingkat kerawanan bencana masih sangat tinggi. Perkembangan jumlah kejadian bencana mengalami fluktuasi signifikan dengan lonjakan ekstrem pada tahun 2023 (934 kejadian) atau hampir tiga kali lipat dari tahun 2022. Hal ini dipengaruhi oleh El Niño dan Kejadian Kebakaran TPA Sarimukti yang memunculkan bencana kekeringan dan karhutla (kebakaran hutan dan lahan). Meskipun menurun pada 2024 menjadi 381 kejadian, angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan kondisi 2021–2022.

Berdasarkan jenis bencana, terdapat tiga ancaman utama yang mendominasi, yaitu longsor (487 kejadian), kekeringan (403 kejadian), dan karhutla (388 kejadian). Ancaman lain seperti banjir (328 kejadian) dan angin kencang (215 kejadian) turut memberikan kontribusi signifikan terhadap total kejadian. Secara spasial, beberapa kecamatan menjadi pusat kejadian bencana, terutama Baleendah (148 kejadian), Ciparay (99), dan Soreang (98). Sementara itu, kecamatan seperti Margahayu, Margaasih, Solokanjeruk, dan Cilengkrang menunjukkan jumlah kejadian yang relatif rendah.

Dari sisi kerentanan, lebih dari 90% penduduk di seluruh kecamatan tinggal di Kawasan Rawan Bencana. Proporsi terendah tercatat di Arjasari (91,89%) dan tertinggi di Dayeuhkolot (98,24%) serta Margahayu (98,17%). Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh penduduk Kabupaten Bandung terpapar risiko bencana. Namun, kesiapsiagaan masyarakat belum sebanding dengan tingkat kerawanan tersebut. Akses layanan informasi kebencanaan masih rendah dan tidak merata. Beberapa kecamatan memiliki cakupan cukup tinggi seperti Baleendah (77,49%), Arjasari (70,29%), dan Kertasari (65,64%), tetapi sebagian besar kecamatan masih berada di bawah 50%. Pemanfaatan media sosial dan kegiatan luar daerah pun baru menjangkau 17.945 penduduk atau hanya 0,5% dari total penduduk Kawasan Rawan Bencana.

Secara keseluruhan, Kabupaten Bandung menghadapi risiko bencana yang dominan dipengaruhi faktor hidrometeorologi, dengan tingkat keterpaparan penduduk yang sangat tinggi dan akses informasi yang masih terbatas.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.

1. Prioritas Wilayah Risiko Tinggi

Baleendah, Ciparay, dan Soreang perlu menjadi fokus utama pengurangan risiko bencana melalui penguatan infrastruktur, peningkatan pemantauan kawasan rawan, dan penyediaan sistem peringatan dini. Pendekatan *multi-hazard* diperlukan karena wilayah ini terdampak berbagai jenis ancaman.

2. Prioritas Wilayah Risiko Tinggi

Upaya mitigasi perlu difokuskan pada tiga ancaman utama, yaitu longsor (487 kejadian), kekeringan (403), dan karhutla (388) melalui rehabilitasi lahan kritis, pengendalian tata ruang, peningkatan sarana air, serta penguatan pengawasan dan deteksi dini karhutla.

3. Pemerataan Akses Layanan Informasi

Kesenjangan antar kecamatan perlu ditangani melalui standarisasi dan perluasan layanan informasi sehingga seluruh

kecamatan dapat mencapai cakupan minimal 50% dalam beberapa tahun ke depan.

4. Optimalisasi Media Digital dan Komunikasi Publik

Mengingat jangkauan media sosial baru mencapai 0,5%, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif melalui kampanye digital, kolaborasi komunitas, dan penguatan portal informasi kebencanaan. Target realistik adalah peningkatan jangkauan menjadi 5–10% dalam dua tahun.

5. Peningkatan Edukasi dan Pelatihan Kebencanaan

Dengan lebih dari 90% penduduk berada di Kawasan Rawan Bencana, pelatihan tanggap darurat, simulasi evakuasi, dan pembentukan kelompok tanggap bencana berbasis komunitas perlu diperluas ke seluruh kecamatan.